

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tingkat konsumsi

a. Pengertian tingkat konsumsi

Tingkat konsumsi adalah tingkat pemakaian daya atau pemakaian suatu barang. Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya, sehingga tercapai tingkat kemakmuran. Tingkat konsumsi akan bertambah seiring bertambahnya tingkat pendapatan. Namun bertambahnya tingkat konsumsi tidak akan sebesar penambahan tingkat pendapatan. (Darma Fadhila Benefita, 2017).

Konsumsi bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan sebagai pemenuh kebutuhan. Konsumsi terus terjadi semenjak manusia tersebut terlahir didunia sampai manusia tersebut meninggal dunia. Dalam melakukan konsumsi, konsumen akan melakukan pertimbangan pada barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Para ekonom memiliki definisi dan pemikiran dalam mendeskripsikan konsumsi.

Menurut Deliarinov konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut dapat dipastikan bahwasanya tujuan utama dalam konsumsi menurut Deliarinov adalah untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. (Deni Arya Purnama Sakti, 2018).

Menurut Keynes pada mankiw, tingkat konsumsi individu secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan. Maka bila terjadi peningkatan pada pendapatan individu kemungkinan besar tingkat konsumsi akan mengalami kenaikan. Tingkat konsumsi akan bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan. Namun bertambahnya tingkat konsumsi tidak akan sebesar penambahan tingkat pendapatan.

Dalam bukunya, Sadono Sukirno mengatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat konsumsi dan tabungan individu dan rumah tangga. Hal ini didasarkan pada pendapat keynes bahwa tingkat konsumsi dan tabungan, ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga atau individu. Hal ini pun berkaitan dengan mahasiswa sebagai penerima pendapatan. Ketika mahasiswa menerima pendapatan lebih, mereka biasanya mengonsumsi sebagian dan menabung sebagian. Peranan faktor lain tidak dapat diabaikan, walaupun pendapatan mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat konsumsi (Muhammad Zufly Fauzy, 2020).

Pada dasarnya konsumsi dibangun dalam atas dua hal yaitu kebutuhan (*need*) dan kegunaan atau kepuasan (*utility*). Dalam kajian teori ekonomi konvensional, *utility* sebagai pemilikan terhadap barang atau jasa digambarkan untuk memuaskan keinginan manusia. Padahal kebutuhan merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekedar keinginan (*went*).

b. Jenis-jenis Konsumsi

a) Konsumsi rutin

Konsumsi rutin yaitu pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan.

b) Konsumsi sementara

Konsumsi sementara yaitu pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa diluar konsumsi rutin. (Adya Utami Syukri, 2020)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Seseorang juga akan menyusun kebutuhan fungsinya berdasarkan prioritas yang pokok kemudian sekunder. Seperti misalnya kebutuhan pokok adalah kebutuhan untuk makan, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder adalah hiburan dan rekreasi.

Sehingga ketika pendapatan seorang tersebut mengalami penurunan, maka orang tersebut akan memangkas kebutuhan sekondernya kemudian memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok terlebih dahulu. Hal ini akan menekan kebiasaan melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Karena pada dasarnya perilaku konsumtif akan menimbulkan efek negatif yang tidak baik bagi kondisi perekonomian seseorang. Sementara faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi, diantaranya:

1. Penghasilan

Penghasilan berpengaruh besar terhadap tingkat konsumsi seseorang. Semakin besar penghasilan seseorang maka orang tersebut akan mengkonsumsi lebih banyak barang atau jasa, begitu juga sebaliknya.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

3. Harga barang dan jasa

Harga barang dan jasa dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Semakin tinggi harga barang dan jasa, maka tingkat konsumsi akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya.

4. Jumlah keluarga

Keluarga yang jumlah anggotanya lebih besar akan membuat tingkat konsumsinya semakin besar begitu juga sebaliknya.

5. Jenis kelamin

Kebutuhan barang atau jasa antara pria dan wanita tentunya sangat berbeda. Hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi.

6. Selera dan gaya

Sebagian orang memiliki selera dan gaya yang lebih baik, baik dalam hal berbusana maupun hal lainnya. Hal ini membuat tingkat konsumsi mereka menjadi lebih tinggi ketimbang mereka yang kurang memperhatikan gaya.

7. Adat istiadat dan kebiasaan

Kebiasaan dan adat istiadat di suatu daerah juga mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakatnya.

8. Tingkat bunga

Ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.

d. Indikator tingkat konsumsi

Adapun instrumen atau indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat konsumsi maupun untuk melihat seseorang dalam berkonsumsi di antaranya:

1. Konsumsi pokok

Maksudnya adalah untuk memenuhi kebutuhan primer minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup.

2. Konsumsi sekunder

Maksudnya adalah kebutuhan kedua setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

3. Konsumsi tersier (barang-barang mewah)

Maksudnya adalah konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder terpenuhi.

e. Konsumsi dalam perspektif Islam

a. Pengertian konsumsi dalam Islam

Konsumsi dalam ekonomi Islam dapat didefinisikan dengan memakan makanan yang baik, halal, dan bermanfaat bagi manusia, pemanfaatan segala anugerah Allah SWT. di muka bumi, atau

sebagai sebuah kebajikan, karena kenikmatan yang diciptakan Allah manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya. Namun terminologi ini tidak berarti seseorang konsumen dapat mengkonsumsi segala barang yang dikehendaki, tanpa memperhatikan kualitas dan kemurniannya, atau mengkonsumsi sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain yang ada didalamnya.

Karenanya, dalam kesederhanaan merupakan salah satu prinsip dasar dalam konsumsi. Konsumsi dalam Islam harus dilandasi nilai-nilai spiritualisme dan keseimbangan. Selain itu, konsumsi dalam Islam memiliki dua sisi, yaitu untuk diri sendiri dan orang lain, yaitu saudara seiman yang miskin melalui kegiatan infak. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi konvensional adalah tujuan pencapaian konsumsi itu sendiri dan cara pencapaiannya harus memenuhi pedoman syariah Islam (Isnaini Harahap, 2017).

Dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan lingkungannya, dan sebagainya. Perilaku konsumsi seorang muslim harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia lebih sejahtera.

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah/2:168.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Seorang muslim dalam mengkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Manusia tidak kuat sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah . seorang muslim akan yakin bahwa Allah swt. akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 11 yang menjelaskan bahwasanya Allah-lah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan(Departemen agama, 2019)

2. Dalam konsep islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim

untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan disebabkan pengaruh referensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim.

3. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, dalam berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain.

b. Teori-teori konsumsi menurut Islam

Adapun teori-teori konsumsi menurut islam yaitu:

1. Teori nilai guna (*utility*)

Didalam teori ekonomi seseorang dalam melakukan konsumsi suatu barang dinamakan *utility* atau nilai guna. Kalau kepuasan semakin tinggi maka semakin tinggi nilai gunanya semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya semakin rendah kepuasan maka semakin rendah pula nilai gunanya. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, barang yang akan di konsumsi tidak haram termasuk didalamnya berspekulasi menimbun barang dan melakukan kegiatan pasargelap, tidak mengandung riba, dan memperhitungkan zakat dan infaq. Oleh karena itu kepuasan seorang muslim tidak didasarkan atas banyak sedikitnya barang yang bisa dikonsumsi, tetapi lebih dikarenakan apa yang dilakukan Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tindakan-tindakan yang merugikan, seperti pemborosan dilarang oleh Allah Swt. Allah menganjurkan hidup dalam keseimbangan yaitu tidak bersikap boros dan

tidak pula kikir. Menurut Abu Said al-Khudri, yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi menganjurkan umatnya untuk bersikap sederhana di dalam mengkonsumsi.

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa memperturutkan kepuasan yang tidak terbatas akan merusak diri, bukan berarti seorang muslim dilarang mendapatkan kepuasan dari konsumsinya tetapi kepuasan seseorang muslim terbatas. Untuk mengetahui kepuasan seorang muslim dapat di ilustrasikan dalam bentuk nilai guna. Nilai guna dibedakan menjadi dua, yaitu nilai guna marginal (*marginal utility*) adalah penambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan pengguna unit barang.

2. Teori kebutuhan

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan di perlukan pengorbanan untuk mendapatkannya.

Yang perlu dilakukan masyarakat muslim adalah membedakan yang penting dan yang tidak penting dengan membagi semua barang dan jasa ke dalam tiga kategori, yaitu; kebutuhan, kemewahan, dan perantara. Kebutuhan mengacu kepada semua barang dan jasa yang diinginkan semata-mata untuk pamer dan tidak menciptakan perbedaan riil dalam kesejahteraan seseorang.

Ada tiga jenis kebutuhan manusia, menurut imam Syatibi yaitu:

a. Kebutuhan primer (Dharuriyah)

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Seperti, sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan dalam islam yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuh syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan. Tanpa kebutuhan primer maka kehidupan manusia tidak akan berlangsung.

b. Kebutuhan sekunder (Hajiyat)

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan pokok. Misalnya seperti makanan bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan yang belum masuk dalam kategori mewah. Kebutuhan sekunder dalam islam yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan, kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

c. Kebutuhan Tersier/Mewah (Tahsiniyat)

Kebutuhan tersier/mewah adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan tersier dalam islam yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan

kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan syariat

3. Teori kesejahteraan menurut Imam Al-Ghazali

Seorang ulama besar Imam Al-Ghazali telah memberikan sumbangsi yang besar dalam pengembangan dan pemikiran dunia islam. Salah satunya adalah fungsi kesejahteraan sosial islam. Begitu juga tentang peran aktivitas ekonomi secara umum. Menurut al-Ghazali, kesejahteraan (masalahat) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu Agama (al-dien), Hidup atau jiwa (nafs), Keluarga dan keturunan (nasl), harta atau kekayaan (mal), dan intelek atau akal (aql).

Al-Ghazali menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, “kebaikan dunia ini dan akhirat (masalahat al-dien wa al-dunya) merupakan tujuan utama. Ia mendefenisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial meliputi; kebutuhan (darurat), kesenangan atau kenyamanan (hajjat), dan kemewahan. Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban duniawi seseorang . bahkan pencarian kegiatan-kegiatan ekonomi bukan saja diinginkan, tetapi merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan.

2. Uang Saku

a. Pengertian Uang Saku

Uang adalah sarana untuk berinteraksi dan dalam penggunaanya diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Uang mempunyai banyak fungsi di antaranya kita bisa mengukur pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) uang saku adalah uang yang di bawa untuk keperluan sehari-hari. Uang saku merupakan salah satu hal yang mendukung dan membantu mencukupi kehidupan mahasiswa ataupun pelajar yang diperoleh dari orang tua, bantuan atau beasiswa dan bekerja.(Titi Rismayanti, 2020)

Uang saku merupakan bentuk pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan untuk makan dan keperluan lain-lain.

Uang saku menurut mahasiswa merupakan uang yang digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan baik yang berkaitan dengan perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Menurut KBBI, uang saku merupakan uang yang di bawa untuk kebutuhan sewaktu-waktu, atau disebut sebagai uang jajan. Uang saku digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik yang berkaitan dengan perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Orang tua memberikan uang saku dengan tujuan agar seseorang dapat mengelola keuangannya secara mandiri. Uang saku di artikan sebagai pendapatan. Sukirno, mengartikan pendapatan sebagai penghasilan yang diterima seseorang atas hasil kerja selama satu periode yang diterima secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Menurut hidayah dan bowo , indikator yang digunakan untuk mengukur pendapatan yang diterima mahasiswa tiap bulan berasal dari orang tua, memperoleh beasiswa dan bekerja. Pendapatan diterima oleh mahasiswa yang mampu kuliah sambil bekerja sehingga memperoleh uang tambahan.

Uang saku ini memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi. Mahasiswa yang setiap bulannya mendapatkan uang saku yang cukup tinggi biasanya tingkat konsumsinya juga tinggi, selain untuk membeli segala sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka juga kan memenuhi keinginannya untuk membeli pakaian, aksesoris atau barang yang di gemari/sukai. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Fauzziyah dan

Widiyanti “Umumnya mahasiswa yang mendapatkan uang saku yang semakin besar, maka perilaku konsumtifnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya semakin besar”.

b. Indikator Uang Saku

Indikator uang saku meliputi:

1. Orang tua memberikan uang saku sesuai dengan kebutuhan.
2. Uang saku yang diterima sesuai dengan jumlah pendapatan orang tua.
3. Orang tua membebaskan menggunakan uang saku.
4. Uang saku yang diberikan orang tua cenderung menyisihkan untuk menabung.
5. Mendapatkan uang saku bukan hanya orang tua melainkan dari bekerja atau beasiswa. (Ismail Aziz, 2019)

c. Elemen-Elemen Mendapatkan Uang

Menurut Kak Seto dalam Wijaya ada lima cara untuk mendapatkan uang yaitu:

1) Uang Jajan

Uang jajan adalah uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak khusus untuk membeli makanan atau jajanan.

2) Uang Hadiah

Uang hadiah adalah uang yang diberikan oleh relasi seorang anak tersebut, misal om/tante maupun kakek atau neneknya. Menurut kebiasaan Indonesia saat anak merayakan ulang tahun, hari besar agama atau kenaikan kelas anak mendapatkan uang sebagai bentuk kasih sayang.

3) Uang Pinjaman

Uang pinjaman adalah uang yang dipinjamkan oleh orang tua kepada anak untuk mendapatkan sesuatu.

4) Uang bekerja di rumah

Uang bekerja dirumah adalah uang yang didapat oleh anak sehabis melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh orang tua.

5) Uang saku

Uang saku adalah uang yang diberikan orang tua dalam waktu tertentu. Menurut collins dictory uang saku merupakan sejumlah kecil uang yang diberikan orang tua kepada anak-anak oleh orang tua sebagai tunjangan dalm jangka waktu tertentu.(Noni Purnama Sari, 2019)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang saku

- 1) Untuk mengajarkan anak dalam mengelola uang. Dengan diberikannya uang saku, anak akan belajar untuk dapat mengelola uang. Anak harus dapat mengatur untuk apa saja uang saku yang telah diberikan orang tua.
- 2) Mengajarkan anak untuk dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan memiliki perbedaan yang sangat jelas. Kebutuhan adalah sesuatu yang kita butuhkan, sedangkan keinginan adalah sesuatu yang kita inginkan. Kebutuhan lebih penting daripada keinginan. Dengan diberikannya uang saku, maka anak dapat berlatih untuk memilih apa yang anak butuhkan, misalnya buku dan alat tulis.
- 3) Memupuk rasa tanggung jawab pada anak. Rasa tanggung jawab ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu harus dilatih dari semenjak anak-anak. Dengan diberikan uang saku, anak akan belajar untuk bertanggung jawab atas semua keputusan yang di ambilnya dalam penggunaan uang saku.
- 4) Orang tua merasa khawatir anaknya akan memerlukan uang pada saat mendesak. Setiap orang tua pasti tidak ingin anaknya merasa kesusahan. Mungkin saja suatu saat terjadi sesuatu pada anak sehingga anak diperlukan untuk menggunakan uang.

Berjaga-jaga terhadap hal tersebut, maka diberikanlah uang saku.(Dwi Mutia, n.d.)

e. Uang dalam perspektif Islam

Dalam ekonomi islam, secara etimologi uang berasal dari kata *al-naqdu-nuqud*. Pengertiannya ada beberapa makna, yaitu al-naqdu yang berarti yang baik dari dirham, menggenggam dirham, dan al-naqdu juga berarti tunai. Kata naqud tidak terdapat dalam al-qur'an dan hadist karena bangsa arab umumnya tidak menggunakan nuqud untuk menunjukkan harga. Mereka menggunakan *wariq* untuk menunjukkan dirham perak, kata 'ain untuk menunjukkan dirham emas. Sementara itu kata fulus (uang tembaga) adalah alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang-barang murah.

Para ahli dalam perekonomia islam mengakui manfaat uang sebagai media pertukaran. Nabi Muhammad saw sendiri menyukai penggunaan uang dibandingkan menukarkan barang dengan barang. Pelarangan atas riba Al- fadl dalam islam adalah langkah menuju transisi ke suatu perekonomian uang dan juga suatu upaya yang di arahkan untuk membuat transaksi barter bersifat rasional dan bebas dari elemen ketidakadilan serta eksploitasi.

Menurut teori ekonomi islam, motif yang mempengaruhi manusia untuk mendapatkan dan memiliki uang adalah untuk transaksi (money demand for transaction) dan motif berjaga-jaga (money demand for precautionary). Kenyataannya secara ril, seseorang perlu menyimpan uangnya untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga, baik disimpan dirumah maupun di bank, atau diinvestasikan dalam bentuk saham. Jika seseorang menyimpan uangnya di bank, secara bisnis, uang akan selalu bergulir dan beredar dalam perekonomian.

3. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangannya nantinya. Jika pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun luar negeri.

Lusardi menyatakan bahwa literasi keuangan dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal (Amanita Novi Yushita, 2017).

Mengelola keuangan harus dilandasi oleh pemahaman terhadap keuangan atau disebut sebagai literasi keuangan. Menurut Lusardi & Mitchell, literasi keuangan yaitu pengetahuan mengenai keuangan serta sikap untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Sedangkan menurut Huston, literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi. Literasi keuangan memberikan pemahaman tentang pengelolaan uang untuk mencapai kesejahteraan dimasa mendatang dengan memanfaatkan peluang yang ada. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang tinggi akan mudah dalam melaksanakan pengelolaan keuangan karena dengan pemahamannya tentang keuangan dapat menghindari risiko terhadap keuangan yang dimiliki. Hilgert &

Beverly, pengetahuan keuangan adalah defenisi konseptual dari literasi keuangan. Dengan pemahaman keuangan yang dimiliki seseorang, dapat membantunya mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dari segi ekonomi di masa kini ataupun di masa mendatang.

b. Indikator literasi keuangan

Literasi keuangan mencakup beberapa dimensi keuangan yang harus dikuasai. Chen dan volpe menyebutkan beberapa dimensi literasi keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

1. Pengetahuan tentang keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor, pengetahuan tentang keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut meliputi perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

2. Tabungan dan pinjaman

Menurut Garman Forgue, tabungan adalah akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dalam tabungan ada enam faktor yang perlu di pertimbangkan yaitu :

- a. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan).
- b. Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli)
- c. Pertimbangan pajak.
- d. Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau di bebani fee).
- e. Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan).

- f. Pembatasan-pembatasan dan fee (penundaan atas pembayaran bunga yang di masukkan dalam rekening dan pembebanan fee suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

3. Asuransi

Menurut Mehr dan Cammack, asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (exposure) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat di perkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat di ramalkan itu untuk dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

4. Investasi

Menurut Garman dan Forgue, investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam surat berharga termasuk dalam, obligasi dan reksa dana, atau dengan membeli real estate (amanita novi yushita, 2017).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

1. Pendapatan

Determinan dari literasi keuangan adalah pendapatan. Pada dasarnya jika tingkat pendapatan tinggi maka semakin mendorong seorang individu dalam penggunaan produk atau dapat dikatakan semakin seseorang bersifat perilaku konsumtif dan digunakan untuk melakukan cicilan pembayaran kredit.

2. Investasi

Salah satu instrumen literasi keuangan yaitu perilaku investasi individu. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Apabila seorang individu memiliki pengetahuan yang tinggi berupa informasi dan sosialisasi

mengenai manajemen keuangan pribadinya maka orang tersebut dapat mengambil keputusan dalam pemanfaatan produk-produk keuangan yang tepat.

3. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Semakin bagus perilaku keuangan seorang individu maka semakin tinggi literasi keuangan orang tersebut sehingga dapat menetapkan tujuan keuangan dalam menentukan keputusannya.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Kondisi keuangan seorang individu bukan ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pendidikan seseorang atau seorang individu dengan gelar sarjana (S1), master (S2), atau bahkan doktor (S3) belum tentu menjamin kondisi keuangan yang baik. Kondisi keuangan seorang individu lebih ditentukan oleh seberapa besar well literate dan sufficient literate mereka. Tanpa adanya klasifikasi keuangan yang bagus maka akan sulit mencapai kondisi keuangan yang baik pula dan bahkan menjadikan mereka rentan terhadap penyalahgunaan produk dan jasa keuangan. Hal ini bukan berarti lembaga pendidikan tidak mengajarkan ilmu tentang keuangan dengan baik tetapi bukan pada sepenuhnya mempelajari literasi keuangan, untuk itu kita harus mencari ilmu tambahan mengenai ilmu keuangan atau literasi keuangan supaya kedepannya kita lebih bertambah pemahaman dan pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi ataupun keuangan usaha bisnis (Baiq Fitri arianti, 2020).

d. Literasi keuangan dalam perspektif Islam

Sampai dengan tahun 1992 masyarakat Indonesia belum banyak yang kenal dengan perbankan syariah atau ekonomi syariah. Momentum

pembukaan bank muamalat Indonesia tahun 1992 ternyata menjadi pendorong masyarakat untuk mencari tahu apa itu bank syariah? Dan apa itu ekonomi syariah? Seiring dengan perjalanan waktu kajian-kajian dan studi-studi ekonomi islam, perbankan islam dan lainnya bermunculan bahkan muncul program-program studi ekonomi islam dan sejenis banyak bermunculan di perguruan tinggi di Indonesia.

Walau literasi tentang ekonomi syariah hanya dikatakan cukup, tidak berarti mereka tidak memiliki preferensi untuk bertransaksi di lembaga keuangan syariah. Pemahaman tentang ekonomi syariah terkait dengan tujuan sistem ekonomi syariah membuat kita harus sangat berhati-hati ketika akan memutuskan transaksi di lembaga keuangan. Begitu juga pemahaman tentang perbedaan sistem keuangan syariah dengan sistem keuangan konvensional menjadi faktor penting dalam memutuskan bertransaksi di lembaga keuangan syariah (Rita Kusumadewi, 2019).

4. Inklusi Keuangan

a. Pengertian inklusi keuangan

Menurut (peraturan presiden republik Indonesia No. 82 tahun 2016) tentang strategi nasional keuangan inklusif, inklusi keuangan adalah sebuah kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Dari berbagai belahan dunia, untuk menurunkan financial exclusion dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu secara komprehensif dengan menyusun suatu strategi nasional seperti Indonesia, Nigeria, Tanzania atau melalui berbagai program terpisah, misal edukasi keuangan seperti dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat paska krisis 2008 (Nur Indriyanti, 2020).

b. Indikator inklusi keuangan

Indikator dari variabel inklusi keuangan dibagi empat yaitu:

1. Akses.
2. ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan.
3. penggunaan.
4. Kualitas. (Rifat Cahyani, 2019)

c. Pendekatan inklusi keuangan

Dalam peraturan presiden nomor 82 tahun 2016 tentang strategi nasional inklusi keuangan terdapat pendekatan keuangan inklusif:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar daerah yang merupakan kombinasi dari empat konsep utama yang saling menguatkan.
2. Identifikasi penyelesaian permasalahan yang menghambat perluasan akses kepada semua lapisan masyarakat terhadap layanan keuangan dan peluang kegiatan ekonomi produktif dengan mempertimbangkan best practices dan lesson learned dari domestik dan internasional.
3. Upaya yang selaras dan terkoordinasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam sektor publik, swasta dan masyarakat. (Desti Widiyanti, 2020).

d. Manfaat inklusi keuangan

Inklusi keuangan memiliki banyak manfaat. Menurut Bank, peningkatan inklusi keuangan dengan nilai satu persen saja saja, maka pertumbuhan ekonomi bertambah 0,03 persen. Belum lagi efek lain dari inklusi keuangan dalam bentuk penciptaan lapangan pekerjaan, penurunan tingkat kemiskinan, hingga meminimalisir kesenjangan sosial.

e. Strategi inklusi keuangan

Strategi inklusi keuangan dijadikan bagian dari strategi besar dalam pembangunan ekonomi, penanggulangan angka kemiskinan, kesejahteraan pendapatan, dan terwujudnya stabilitas system keuangan. Masyarakat miskin dan marjinal adalah kelompok yang mempunyai keterbatasan dalam hal akses ke layanan keuangan.(Nur Indriyanti, 2020)

f. Inklusi keuangan dalam perspektif Islam

Inklusi keuangan adalah indikator penting yang berorientasi kepada keadilan dan pemerataan bagi masyarakat umum. Dalam perspektif islam pihak pemerintah berkewajiban untuk melakukan pemerataan ekonomi dan menghindari kesenjangan pendapatan dan implikasinya kepada tingkat kesejahteraan. Hal ini bermaksud agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja sebagaimana firman allah SWT:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَمَا لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumanNya.”(QS. Al-Hasyr [59]:7).

Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah bagaimana semua fasilitas produk dan layanan jasa keuangan tercapai dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga memudahkan seseorang untuk melakukan aktivitas keuangan. (Desti Widiyanti, 2020).

5. Teman sebaya

a. Pengertian teman sebaya

Menurut Hetheringthon dan Parke dalam Desmita teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefenisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Hal yang sama dikatakan Santrock dan dalam Wulandari dan Hakim teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Kelompok teman sebaya adalah interaksi antara orang-orang yang memiliki kesamaan antara satu individu dengan lainnya yang dalam kategori usia, status, dan juga jenjang pendidikan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan lingkup pertemanan dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir bisa sama, kelompok sebaya memiliki peran penting dalam penyesuaian diri seseorang. Dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang.

Menurut Shaffer yang dikutip oleh Drifanda menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya sebagai kelompok yang memberikan pengaruh

dalam hal pemilihan cara berpakaian, hobi, perkumpulan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Pada kegiatannya seringkali terjadi penerimaan ataupun penolakan dari teman sebaya didalam pergaulannya. Dengan hal ini untuk menghindari penolakan dari teman sebaya, maka seseorang akan cenderung mengikuti hal-hal yang sama dengan anggota kelompok teman sebaya nya. (Riska Aprilya Agustin, 2021).

b. Indikator teman sebaya

Menurut slamet santoso indikator teman sebaya adalah:

1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan. Adanya diskusi antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah dan membuat kekompakan antar siswa.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

3. Pertentangan

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan seorang diwarnai dengan pertentangan dalam prosesnya. Pertentangan yang ada di lingkungan teman sebaya kerap terjadi karena adanya suatu perbedaan. Untuk menghindari adanya pertentangan maka perlu toleransi antar individu atau antar kelompok.

4. Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau akomodasi merupakan penyesuaian tingkah laku manusia yang di ikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Persesuaian yang dimaksud di sini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya.

5. Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan atau asimilasi merupakan pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Perpaduan yang dimaksud di sini setiap siswa memiliki kepribadian yang beragam. (Septiana Rahayu, 2017).

c. Faktor yang mempengaruhi teman sebaya

Menurut Mappiare faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya adalah:

1. Penampilan dan perbuatan.

Meliputi tampang yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan kelompok.

2. Kemampuan fikir

Meliputi: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan fikiran.

3. Sikap, sifat dan perasaan

Meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, suka menyumbangkan pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok.

4. Pribadi

Meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaan, mentaati peraturan-peraturan

kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

d. Teman sebaya dalam perspektif Islam

Interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain, maka dari itu menjaga interaksi sosial yang baik antar sesama individu merupakan suatu hal yang sepatutnya dilakukan. Dalam perspektif islam melakukan interaksi atau hubungan baik merupakan salah satu perintah Allah SWT hal ini terdapat dalam surah an-Nisa ayat 36, sebagai berikut:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Artinya: “Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. (QS. An-nisa: 36).

Tafsir Baidhawi (dalam al-Khandahiawi) bahwa teman sejawat adalah teman dalam urusan kebaikan seperti belajar, usaha, pekerjaan, maupun perjalanan karena menemanimu dan berada disisi mu. Pada ayat ini Allah SWT telah memerintah kepada umat muslim untuk senantiasa berbuat baik dengan banyak orang, termasuk teman sejawat. Dengan adanya anjuran untuk berteman tetapi hendaknya memilih teman yang dapat mengajak dalam kebaikan. Sehingga membawa pengaruh positif dalam kehidupannya.

Boros sama halnya juga dengan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Individu yang berperilaku konsumtif menggambarkan suatu tindakan negatif dalam perilaku keuangan karena bersifat impulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya.

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan keinginan untuk membeli dan menggunakan atau menghabiskan barang atau jasa yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan.

Indikator yang terdapat dalam perilaku konsumtif (boros) yaitu:

1. Aspek motif

Meliputi dorongan-dorongan yang bersifat rasional maupun irasional, ikut-ikutan atau uji coba. Pada awalnya dorongan konsumen untuk melakukan tindakan pemilihan diantara berbagai jenis dan macam produk dipengaruhi oleh kualitas produk itu sendiri yang dianggap paling baik atau harganya cukup terjangkau.

2. Aspek kemutakhiran mode

Mencakup macam-macam barang atau jasa yang sedang populer dan digemari oleh orang banyak, sehingga orang cenderung beranggapan bahwa dirinya prestisius bila mengkonsumsi produk-produk dengan merek tertentu, produk tersebut dianggap fashionable.

3. Aspek *inferiority complex*

Berkaitan dengan masalah harga diri yang rendah, kurang percaya diri, gengsi. Konsumen tidak yakin pada dirinya sendiri, maka ia akan membeli produk-produk dengan tujuan

agar mendapatkan simbol status pribadi(Purwantoro Irianti Asisi, 2020).

6. Pengaruh uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan dan teman sebaya terhadap tingkat konsumsi.

Uang saku ini memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi. Mahasiswa yang setiap bulannya mendapatkan uang saku yang cukup tinggi biasanya tingkat konsumsinya juga tinggi, selain untuk membeli segala sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka juga akan memenuhi keinginannya seperti membeli pakaian, aksesoris atau barang yang disukai.

Tujuan literasi keuangan diharapkan setiap orang dapat mengelola pendapatan dari hasil kerjanya dengan bijak. Literasi keuangan dapat meningkatkan utilitas yang diharapkan dari suatu konsumsi, yaitu perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dalam hal ini merupakan komponen yang menjadi modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan. Ketika seseorang tidak memiliki literasi keuangan yang baik maka seseorang tersebut dapat berbuat kesalahan dalam membuat keputusan keuangan.

Inklusi keuangan merupakan pengalaman individu dalam melakukan keputusan dalam mengelola keuangan. Suatu pengalaman keuangan tidak dapat diukur dari kekayaan seseorang atau berapa banyaknya jenis produk keuangan yang dimilikinya, melainkan diukur dengan jenis transaksi keuangan yang dilakukan individu tersebut dalam berkonsumsi.

Pengertian kelompok teman sebaya adalah segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat, dan tujuan yang sama. Untuk menghindari penolakan teman sebaya, maka remaja cenderung mengikuti hal-hal yang sama dengan kelompok sebaya agar diterima dengan baik di dalam kelompok sebaya. Hal tersebut lah yang menjadi salah satu alasan seseorang menjadi berlebihan dalam berkonsumsi.

Pada dasarnya semua orang harus bisa mengatur pemasukan atau pengeluaran keuangan agar tidak boros dan tidak kesulitan dalam membeli kebutuhan pokok yang secara tiba-tiba mendadak, bahkan anak yang baru beranjak remaja sudah tahu seberapa pentingnya uang tersebut, maka dari itu pengalaman keuangan sangat berperan penting dalam kehidupan terutama dalam hal konsumsi. (M.Faisal, 2021)

B. Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ nama penulis/ tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Uang Saku Dan Kontrol Diri Terhadap Pola Konsumsi/ Sakina Sihombing, 2022 Sakina Sihombing, “Pengaruh Uang Saku Dan Kontrol Diri Terhadap Pola Konsumsi” (IAIN Padang Sidempuan, 2022).	Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Artinya semakin tinggi uang saku yang diperoleh maka pola konsumsi semakin	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan memiliki objek yang sama yaitu mahasiswa.	Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada variabel penelitiannya.

		meningkat dan cenderung konsumtif.		
2	Pengaruh <i>Finansial Literacy, Finansial Behaviour, Finansial Attitude, Life Style, Locus Of Control</i> Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif/ Dilasari, 2020.(Dilasari,2020)	Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa <i>financial literacy</i> mampu memprediksi perilaku konsumtif karena semakin tinggi tingkat pengetahuan literasi maka akan semakin rendah mahasiswa berperilaku konsumtif.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pengambilan data melalui kusioner.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitiannya tidak sama secara keseluruhan.
3	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Melalui <i>Self Control</i> Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa	Hasil dari penelitian ini adalah 1) ada pengaruh negatif dan signifikan variabel literasi keuangan terhadap perilaku	Persamaan penelitian ini adalah metode kuantitatif yang dapat memperoleh datanya dalam bentuk angka.	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Erna ini menggunakan variabel terikat yang berbeda dan

	<p>Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya/ Erna Delina Siboro, Rochmawati, 2021.(Siboro E. D., 2021).</p>	<p>menabung, 2) ada pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap perilaku menabung, 3) ada pengaruh variabel teman sebaya terhadap perilaku menabung, 4) ada pengaruh variabel self control terhadap perilaku menabung, 5) tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung melalui <i>self control</i>, 6) ada pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung melalui <i>self</i></p>	<p>menggunakan variabel intervening.</p>
--	---	--	--

		<i>control</i> , 7) ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung melalui <i>self control</i> .		
4	Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, Dan Kecerdasan Spiritual Melalui Konrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan/ Ardian bagus wicaksono, ita nuryana, 2020.	Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik dapat dilihat bahwa variabel sikap keuangan dalam kategori tinggi, kontrol diri dalam kategori tinggi, sikap keuangan dalam kategori tinggi, teman sebaya dalam kategori tinggi dan kecerdasan spiritual dalam kategori sangat tinggi.	Penelitian ini sama sama menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya.
5	Pengaruh Religiusitas Dan Uang Saku Terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Persamaan penlitian ini ialah sama	Perbedaan penlitian ini adalah variabel

	Pola Konsumsi Rasional/ Emily Nur Saidy, Muhammad Nasri Katman, 2022.	religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rasional sedangkan uang saku berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi rasional.	menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitiannya adalah mahasiswa.	penelitiannya.
6	Pengaruh uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam, IAIN Bengkulu/ Noni purnama sari, 2019.	Hasil dari penelitian ini adalah uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa FEBI IAIN Benkulu.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan data melalui kusioner.	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitiannya.
7	Pengaruh pendapatan mahasiswa terhadap tingkat konsumsi mahasiswa program pendidikan D-III	Hasil dari penelitian ini adalah dalam membelanjakan pendapatan,	Persamaan pada penelitian ini adalah memiliki	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independent

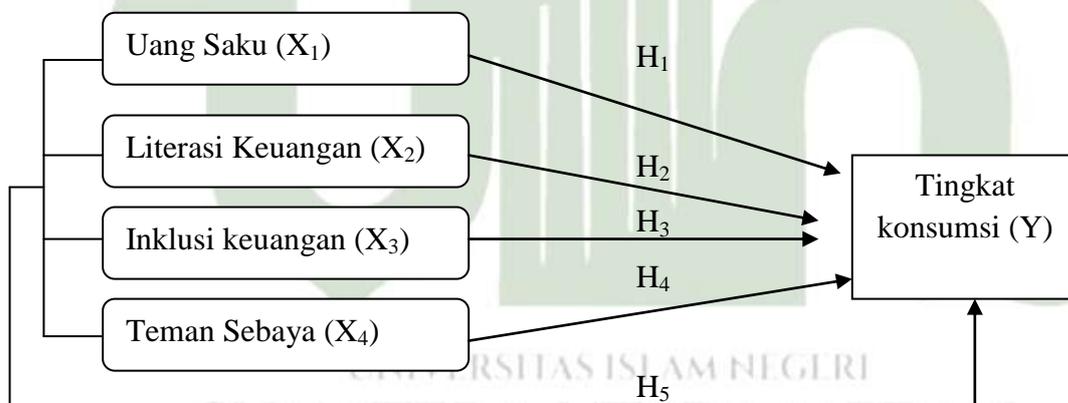
	sekretari universitas pamulang./Sugiyarto, 2018.	masih banyak mahasiswa yang di gunakan untuk keperluan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pokok mahasiswa.	variabel dependen(Y) yang sama.	nya.
8	Analisis faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa pada <i>e-commerce</i> (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya/Darma Fadhila Benefita, 2017.	Hasil penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan harga <i>e-commerce</i> , maka penjual di <i>e-commerce</i> akan meningkatkan kuantitas yang ditawarkan. Karena penawaran yang dilakukan oleh penjual <i>e-commerce</i> adalah salah satu cara untuk mencari laba.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dan memiliki variabel dependen yang sama.	Perbedaan penelitian ini terletak pada varaiabel independent nya.
9	Pengaruh literasi keuangan, kontrol	Hasil penelitian ini menunjukkan	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian ini

	<p>diri dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa/Kurnia, Lukmanul Hakim.</p>	<p>bahwa variable literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dan variabel kontrol diri dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.</p>	<p>adalah menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>terletak pada variabelnya.</p>
10	<p>Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Jakarta/ Nurul Amaliyah Putri, Diyan Lestari, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah gaya hidup berpengaruh secara parsial terhadap pengelolaan keuangan, literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap pengelolaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada variabelnya dan populasi dari penelitian Nurul Amaliyah ini menggunakan populasi teknik sampling</p>

		keuangan, dan gaya hidup dan literasi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan.		aksidental.
--	--	---	--	-------------

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah hubungan antara uang saku, literasi keuangan, inklusi keuangan dan teman sebaya terhadap tingkat konsumsi mahasiswa jurusan ekonomi islam fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Sumatera Utara.



Gambar 2.1

Kerangka Teoritis

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus di uji kebenarannya secara empiris. Hipotesis merupakan gabungan dari kata “*hypo*” yang artinya dibawah, dan “*tesis*” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran jika memang telah disertai

dengan bukti-bukti yang disempurnakan melalui penelitian dengan data lapangan. Hipotesis statistik dapat dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis (H_a), yaitu:

H_{01} :Tidak terdapat pengaruh antara uang saku (X_1) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{a1} :Terdapat pengaruh antara uang saku (X_1) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{02} :Tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan (X_2) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{a2} :Terdapat pengaruh antara literasi keuangan (X_2) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{03} :Tidak terdapat pengaruh antara inklusi keuangan (X_3) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{a3} : Terdapat pengaruh antara inklusi keuangan (X_3) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{04} :Tidak terdapat pengaruh antara teman sebaya (X_4) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{a4} : Terdapat pengaruh antara teman sebaya (X_4) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{05} :Tidak terdapat pengaruh antara uang saku (X_1), literasi keuangan (X_2), inklusi keuangan (X_3), dan teman sebaya (X_4) terhadap tingkat konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

H_{a5} : Terdapat pengaruh antara uang saku (X_1), literasi keuangan (X_2), inklusi keuangan (X_3), dan teman sebaya (X_4) terhadap Tingkat Konsumsi (Y) Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

